

PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, INFORMASI ASIMETRI, DAN KAPASITAS INDIVIDU TERHADAP BUDGETARY SLACK PADA SKPD PEMERINTAH KOTA SAMARINDA

Akhmad Azmi Basyir

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Indonesia

ABSTRACT

Budgeting in public sector is heavily influenced by non economic factors, for example budget participation, asymmetry information, and individual capacity. The purpose of this study was to determine significant level and the way effect of budget participation, asymmetry information, and individual capacity to budgetary slack in SKPD of Government Samarinda City. Sample of this study are 148 respondent from 37 agency of SKPD Samarinda City. Only 120 respondent can be proceed. Questionnaire were distributed to respondent who had position as head of agency, secretary agency, head financial sub section, and head planing sub section from each agency in SKPD of Government Samarinda City. This study using Partial Least Square (PLS) to analysed data. The study concluded that budget participation does have significant and positive influence with the budgetary slack in SKPD of Government Samarinda City, therefore H_{a1} accepted. while, asymmetry information has significant and positive influence with budgetary slack in SKPD of Government Samarinda City, therefore H_{a2} accepted. and individual capacity has significant and positive influence with the budgetary slack in SKPD Government of Samarinda City, therefor H_{a3} accepted.

Keywords: *Budget Participation, Asymmetry Information, Individual Capacity, and Budgetary Slack.*

PENDAHULUAN

Anggaran sektor publik merupakan alat pengelolaan dana publik dan untuk melaksanakan program-program yang dibiayai dengan uang publik. Sistem anggaran sektor publik dalam perkembangannya telah menjadi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi. Gambaran tersebut tercermin pada isi dan besarnya anggaran, yang secara langsung mencerminkan arah dan tujuan pelayanan masyarakat yang diharapkan.

Pemberlakuan otonomi daerah berdasarkan UU No.32 Tahun 2004, membuat pemerintah daerah Kota Samarinda juga ikut mengalami perubahan sistem penganggaran. Perubahan sistem penganggaran dari sistem anggaran tradisional (*traditional budget system*) menjadi sistem berbasis kinerja (*Performance budget system*). Sistem anggaran tradisional bersifat tersentralisasi. Dimana penyusunan anggaran yang dilakukan secara terpusat, sehingga tidak ada tolak ukur penilaian kinerja dalam pencapaian tujuan dan sasarannya serta informasi yang tidak memadai

menyebabkan lemahnya perencanaan anggaran. Sedangkan penerapan sistem anggaran berbasis kinerja digunakan untuk meminimalisir kelemahan dari sistem anggaran tradisional dan menggunakan kinerja sebagai tolak ukurnya.

Anggaran berbasis kinerja didefinisikan sebagai instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang akan dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan, serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah. Sistem anggaran berbasis kinerja merupakan proses pembangunan yang efisien dan partisipatif dengan harapan dapat meningkatkan kinerja. Anggaran disusun oleh eksekutif sebagai agen dan disahkan oleh legislatif sebagai prinsipal. Akan tetapi, penilaian kinerja berdasarkan target anggaran akan mendorong seorang agen untuk melakukan *budgetary slack* demi jenjang karir yang lebih baik di masa mendatang (Suartana: 2010: 138). Karena situasi dan kondisi seperti pemberian bonus, pemberian *reward*, kenaikan gaji, dan kenaikan jabatan adalah hal yang paling mempengaruhi seseorang untuk mencapai atau melampaui tujuan yang direncanakan, karena dapat mempengaruhi kinerjanya secara positif atau negatif.

Menurut Suartana (2010: 137) *budgetary slack* adalah Proses penganggaran yang ditemukan adanya distorsi secara sengaja dengan menurunkan pendapatan yang dianggarkan dan meningkatkan biaya yang dianggarkan sehingga target anggaran dapat dengan mudah dicapai. *Budgetary slack* ini dapat terjadi oleh beberapa alasan. Ada beberapa alasan eksekutif sebagai penyusun anggaran melakukan *budgetary slack*. Samad (2009) dalam Arthaswadaya (2015) memberikan pendapat bahwa ada tiga alasan pokok eksekutif melakukan senjangan anggaran, yaitu (1) *budgetary slack* akan membuat kinerja seolah terlihat lebih baik di mata atasan jika mereka dapat mencapai target anggaran, (2) *budgetary slack* sering digunakan untuk mengatasi ketidakpastian memprediksi masa yang akan datang, (3) pengalokasian sumber daya akan dilakukan berdasarkan proyeksi anggaran biaya, sehingga senjangan membuat fleksibel.

Indikasi adanya *budgetary Slack* baru dapat dinilai pada saat anggaran direalisasikan. *Slack* terjadi apabila realisasi pendapatannya cenderung melebihi target yang ditetapkan dari anggaran dan realisasi belanja cenderung dibawah target yang telah ditetapkan dari anggaran. Hal ini dapat dilihat dari tabel Anggaran dan Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah SKPD Pemerintah Kota Samarinda tahun 2011-2014 berikut ini:

**Tabel Anggaran dan Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah SKPD
 Pemerintah Kota Samarinda Tahun 2011-2014 (dalam Jutaan rupiah)**

Tahun	Target Anggaran Pendapatan Daerah	Realisasi Pendapatan Daerah	Selisih	Target Anggaran Belanja Daerah	Realisasi Belanja Daerah	Selisih
2011	1.914.290	2.068.470	154.180	1.856.325	1.475.901	380.424
2012	2.312.250	2.713.207	400.957	2.677.737	2.005.650	672.087
2013	2.697.071	2.567.632	-129.439	3.841.356	2.869.579	971.777
2014	3.048.932	2.845.036	-203.896	3.890.928	3.201.662	689.266

Sumber: LKPD Kota Samarinda, Data diolah, 2016.

Berdasarkan tabel tersebut data mencerminkan adanya indikasi *budgetary slack*. Bisa dilihat pada tahun 2011 dan 2012 target anggaran bisa dilampaui dengan selisih cukup besar sehingga kinerjanya akan dinilai baik oleh pihak legislatif, sedangkan untuk belanja daerah tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014 target anggaran belanja bisa dibilang besar tetapi realisasi belanja yang dilakukan jauh dari target yang dianggarkan dan akan menjadi anggapan oleh legislatif bahwasanya eksekutif dapat menghemat belanjanya. Jadi, *budgetary slack* terjadi disebabkan oleh realisasi pendapatannya cenderung melebihi target yang ditetapkan dan realisasi belanja cenderung dibawah target yang telah ditetapkan dari anggaran. Sehingga muncul lah selisih, banyak penelitian yang dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan kecenderungan menciptakan *slack* tersebut. Salah satu faktor yang dianggap memiliki pengaruh pada timbulnya *budgetary slack* adalah partisipasi anggaran. Menurut Muharrom (2014), partisipasi anggaran adalah partisipasi aktif unit-unit organisasi mulai level bawah sampai atas dalam menyampaikan target anggaran yang disusun. Keikutsertaan eksekutif/ agen dalam penyusunan dan penentuan anggaran tersebut diharapkan dapat mencapai keputusan yang realistis dan selaras tujuan organisasi. Akan tetapi dapat terjadi *budgetary slack* karena eksekutif/ agen diberikan kewenangan untuk menetapkan isi anggaran mereka dan akan dinilai kinerjanya berdasarkan anggaran tersebut.

Pengaruh informasi asimetri terhadap timbulnya *budgetary slack* dijelaskan oleh Suartana (2010: 143), senjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetri karena informasi asimetri mendorong bawahan atau pelaksana anggaran membuat senjangan anggaran. Keadaan ini terjadi karena bawahan/ eksekutif memiliki informasi yang lebih banyak mengenai apa yang diperlukan organisasinya dibandingkan dengan atasan/ legislatif, dan bawahan cenderung ingin menghindari resiko dengan memberikan informasi yang tidak sesuai sehingga memudahkan untuk mencapai target anggaran.

Faktor lainnya yang membuat *budgetary slack* menurut Dunk & Perera (1996) dalam Nasution (2011) menduga bahwa sebenarnya bukan sepenuhnya partisipasi anggaran atau informasi asimetri yang mempengaruhi *budgetary slack* tetapi faktor

personal dari pembuat anggaran itu sendiri. Penelitian ini pun bertujuan untuk membuktikan pengaruh faktor personal tersebut dengan mengacu pada kapasitas individu yang terdiri dari beberapa indikator. Kapasitas individu sendiri terbentuk dari proses pendidikan, pengetahuan, pelatihan dan pengalaman. Organisasi sektor publik perlu menyiapkan tenaga kerja pemerintah yang mempunyai kemampuan yang baik, karena diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam pelayanan publik. Menurut Yuhertiana (2004), individu yang memiliki cukup pengetahuan akan mampu mengalokasikan sumber daya dengan baik, sehingga dapat menurunkan *budgetary slack*. Tetapi Hapsari (2011) dan Nasution (2011) menyatakan hal yang berbeda bahwa kapasitas individu yang meningkat justru memunculkan *budgetary slack* dan sebagai konsekuensi yang muncul dalam penyusunan anggaran.

KAJIAN PUSTAKA

Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, dalam rangka mencapai sasaran tertentu. Perencanaan atau yang sudah akrab dengan istilah *planning* adalah satu dari fungsi *management* yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya kita melakukan pekerjaan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Prinsip-prinsip dari suatu perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan pilihan (*setting up choices*)
2. Penetapan pengalokasian sumberdaya (*resources allocation*)
3. Penetapan dan usaha pencapaian sasaran dan tujuan pembangunan (*setting up goals and objectives*)
4. Penetapan dan usaha pencapaian sasaran dan tujuan pembangunan (*setting up goals and objectives*)
5. Berfikir System, holistik, dan berkelanjutan (*sustainable development*)

Adapun manfaat dari perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penuntun arah dan acuan pembangunan
2. Minimalisasi Ketidakpastian
3. Minimalisasi inefisiensi sumber daya
4. Penetapan Standar dalam Pengawasan Kualitas
5. Menghasilkan keadaan yang lebih baik

Anggaran

Anggaran merupakan bagian dari rencana perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk rencana keuangan yang dibuat secara formal dan sistematis pada suatu periode tertentu dimasa yang akan datang dalam ukuran satuan uang/ satuan moneter. Menurut Hansen dan Mowen (2009: 423), anggaran adalah rencana keuangan untuk

masa depan, dan rencana tersebut mengidentifikasi tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Sedangkan Menurut Mardiasmo (2009: 61) anggaran merupakan estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran finansial. Anggaran merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah ditetapkan perusahaan. Anggaran juga merupakan proses pengendalian manajemen yang melibatkan komunikasi, koordinasi, sinergi, dan interaksi formal di kalangan para manajer dan karyawan serta anggaran digunakan sebagai pengendalian manajemen atas operasional perusahaan pada tahun berjalan.

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang mempelajari hubungan atau keterkaitan pihak-pihak yang memiliki jalinan hubungan fungsional dan struktural, yaitu antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, yaitu antara dua atau lebih individu, kelompok atau organisasi. Pihak prinsipal adalah pihak yang mengambil keputusan dan memberikan mandat kepada pihak lain (agen). Hal yang banyak terjadi dalam teori agensi dimana agen lebih memahami perusahaan/ organisasi sehingga menimbulkan informasi asimetri yang menyebabkan prinsipal tidak mampu menentukan apakah usaha yang dilakukan agen benar-benar optimal (Ikhsan dan Ishak, 2005: 56).

Agen dan prinsipal diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan seringkali kepentingan antara keduanya berbenturan. Menurut pandangan prinsipal, kompensasi yang diberikan kepada agen tersebut didasarkan pada hasil, sementara menurut pandangan agen, agen lebih suka jika sistem kompensasi tersebut tidak semata-mata melihat hasil tetapi juga tingkat usahanya. (Suartana, 2010: 141). Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal akan terus meningkat, karena prinsipal tidak dapat memonitor kegiatan agen setiap hari. Sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan organisasinya secara keseluruhan. Hal inilah yang menimbulkan informasi asimetri yaitu ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen.

Jika agen ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran serta mempunyai informasi khusus tentang kondisi unit organisasinya, maka hal ini akan memungkinkan agen dapat memberikan informasi yang dimilikinya untuk membantu organisasinya. Tetapi keinginan prinsipal tidak selalu sama dengan agen sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik. agen cenderung memberikan informasi yang bias agar anggaran dapat mudah dicapai sehingga *rewards* akan diberikan sesuai dengan pencapaian anggaran tersebut. Kondisi inilah yang memicu terjadinya *budgetary slack*.

Teori Motivasi

Motivasi menurut Abraham Maslow (1908-1970) dalam Bangun (2008: 119) mengacu pada 5 kebutuhan pokok yang disusun secara hirarki adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan yang bersifat fisiologis adalah kebutuhan ini terlihat dalam tiga hal pokok, sandang, pangan dan papan. Bagi karyawan, kebutuhan akan gaji,

uang lembur, perangsang, hadiah-hadiah dan fasilitas lainnya seperti rumah dan kendaraan. Menjadi motif dasar dari seseorang mau bekerja, menjadi efektif dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi bagi organisasi.

2. Kebutuhan rasa aman (*Safety Needs*). Kebutuhan ini mengarah kepada rasa keamanan, ketentraman dan jaminan seseorang dalam kedudukannya, jabatan, wewenang dan tanggung jawabnya sebagai karyawan. Pegawai dapat bekerja dengan antusias dan penuh produktivitas bila dirasakan adanya jaminan formal atas kedudukan dan wewenangnya.
3. Kebutuhan sosial (*Social Needs*). Kebutuhan akan kasih sayang dan bersahabat (kerjasama) dalam kelompok kerja atau antar kelompok. Kebutuhan akan diikutsertakan, meningkatkan relasi dengan pihak-pihak yang diperlukan dan tumbuhnya rasa kebersamaan termasuk adanya *sense of belonging* dalam organisasi.
4. Kebutuhan akan prestasi (*Esteem Needs*). Kebutuhan akan kedudukan dan promosi dibidang kepegawaian. Kebutuhan akan simbol-simbol dalam statusnya seseorang serta prestise yang ditampilkannya.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self actualization*). Setiap orang ingin mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik. Hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala kemampuan/ kebolehan dan seringkali nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai citra dan cita diri seseorang. Dalam motivasi kerja pada tingkat ini diperlukan kemampuan manajemen untuk dapat mensinkronisasikan antara cita diri dan cita organisasi untuk dapat melahirkan hasil produktivitas organisasi yang lebih tinggi.

Menurut Von Hagen (2002) dalam Abdullah (2012) kesenjangan untuk menaikkan anggaran karena adanya kebutuhan diri yang ingin dicapai. Kebutuhan diri ini dapat berupa *enjoyment* di tempat kerja yang nyaman, dapat memanfaatkan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi. Jadi dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggaran akan mempengaruhi keinginan untuk menaikkan anggaran sehingga terjadi *budgetary slack* karena keinginan individu terlepas dari resiko yang dibebankan tanpa adanya usaha untuk mencapai tujuan dan mendapatkan penghargaan dari atasan dengan upaya mudah.

Senjangan Anggaran (*Budgetary Slack*)

Menurut Suartana (2010: 137), *budgetary slack* adalah Proses penganggaran yang ditemukan adanya distorsi secara sengaja dengan menurunkan pendapatan yang dianggarkan dan meningkatkan biaya yang dianggarkan.

Ikhsan dan Ishak (2005: 176) mendefinisikan *budgetary slack* sebagai *slack* adalah selisih antara sumber daya yang sebenarnya diperlukan untuk secara efisien menyelesaikan suatu tugas dan jumlah sumber daya yang lebih besar yang diperuntukkan bagi tugas tersebut. Dengan kata lain, *slack* adalah penggelembungan anggaran. Manajer menciptakan *slack* dengan mengestimasi pendapatan lebih rendah, dan biaya lebih tinggi, atau menyatakan terlalu tinggi jumlah input yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu unit *output*.

Partisipasi Anggaran

Menurut Ikhsan dan Ishak (2005: 173) partisipasi merupakan suatu proses pengambilan keputusan bersama oleh dua bagian atau lebih pihak dimana keputusan tersebut akan memiliki dampak masa depan terhadap mereka yang membuatnya. Sedangkan Nurrasyid (2015) berpendapat bahwa partisipasi anggaran merupakan seberapa jauh keterlibatan dan pengaruh individu dalam proses penyusunan anggaran dengan adanya partisipasi anggaran maka dapat terjadi keselarasan tujuan organisasi.

Partisipasi penganggaran diperlukan karena bawahan yang lebih mengetahui kondisi langsung unit organisasinya. Dengan demikian, tujuan akan lebih dapat diterima jika seluruh anggota organisasi dapat berpartisipasi mengenai tujuan organisasi serta terlibat dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi apabila tidak ditinjau dengan baik oleh atasan, bawahan cenderung akan membuat anggaran mudah untuk dicapai untuk kepentingan pribadi dalam hal menghindari resiko. Sesuai dengan yang dikemukakan Maulana (1991: 45) dalam Armaeni (2012) bahwa tanpa adanya partisipasi manajemen puncak, akan menimbulkan kecenderungan para manajer untuk “bermain” dalam sistem anggaran, beberapa mencoba untuk mengusulkan anggaran yang mudah dicapai, atau menyampaikan anggaran yang memungkinkan adanya hal-hal yang tidak terduga.

Informasi Asimetri

Anggaran mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat pengendalian dan sebagai alat perencanaan. Dalam beberapa hal, untuk memenuhi fungsi tersebut, anggaran dapat disusun dengan tingkat kesulitan yang sama. Akan tetapi, penentuan anggaran yang tepat mungkin tidak akan mudah dan akan menjadi masalah apabila bawahan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh atasan atau pun sebaliknya. Informasi asimetri timbul dari teori keagenan yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen.

Menurut Suartana (2010: 139), menjelaskan bahwa konsep informasi asimetri yaitu atasan mungkin mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih daripada bawahan, ataupun sebaliknya. Bila kemungkinan yang pertama terjadi, akan muncul tuntutan atau motivasi yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian target anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Namun bila kemungkinan yang kedua terjadi, bawahan akan menyatakan target lebih rendah daripada yang dimungkinkan untuk dicapai. Keadaan dimana salah satu pihak mempunyai pengetahuan dan informasi lebih daripada yang lainnya terhadap suatu hal disebut dengan informasi asimetri.

Ketika informasi bawahan lebih baik daripada atasan (terdapat informasi asimetris) maka bawahan mengambil keputusan untuk memberikan informasi yang bias dari informasi pribadi mereka, dengan membuat *budget* yang relatif lebih mudah dicapai, sehingga terjadilah *budgetary slack* (yaitu dengan melaporkan anggaran dibawah kinerja yang diharapkan). Hal ini dijelaskan oleh Suartana (2010: 143) bahwa senjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetris karena informasi asimetris mendorong bawahan/ pelaksana anggaran

membuat senjangan anggaran. Secara teoritis, informasi asimetris dapat dikurangi dengan memperkuat monitoring dan meningkatkan kualitas pengungkapan.

Kapasitas Individu

Menurut Nasution (2011) Kapasitas individu adalah kemampuan yang berarti bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya untuk meningkatkan produktifitas kerja.

Kapasitas individu terbentuk dari proses pendidikan secara umum, pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman seseorang. Pendidikan merupakan investasi sumberdaya manusia yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, sehingga dapat meningkatkan kinerja seseorang. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal yang bersangkutan. Pelatihan merupakan pendidikan yang diperoleh seorang karyawan di instansi terkait dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan jabatan atau dunia kerja. Pelatihan biasanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dengan tujuan untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja. Sedangkan, pengalaman adalah seseorang yang sudah handal dalam melaksanakan pekerjaan (Bangun 2008: 110).

Menurut David (1964) dalam Nasution (2011), kinerja seseorang merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Motivasi merupakan perpaduan antara sikap dan kondisi, sedangkan kemampuan merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan seseorang. Kemampuan adalah faktor penting dalam meningkatkan produktifitas kerja dan berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang cukup adalah individu yang berkualitas dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya.

Belkoui (1989) dalam Hapsari (2011), individu yang berkualitas adalah individu yang memiliki kapasitas. Terkait dalam proses penganggaran, maka individu yang memiliki cukup pengetahuan akan mampu mengalokasikan sumber daya secara optimal. Akan tetapi pada kenyataannya meningkatnya kapasitas individu ternyata justru memunculkan anggapan bahwa *budgetary slack* adalah suatu konsekuensi yang muncul dalam penyusunan anggaran bahwa dengan *budgetary slack* bawahan lebih kreatif dan lebih bebas melakukan aktivitas operasionalnya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap *Budgetary Slack*

Nurrasyid (2015) berpendapat bahwa partisipasi anggaran merupakan seberapa jauh keterlibatan dan pengaruh individu dalam proses penyusunan anggaran. Partisipasi penganggaran memberikan peluang bagi para bawahan/ unit organisasi pemerintah untuk melakukan *budgetary slack*. Ini dapat terjadi karena bawahan/ unit organisasi pemerintah diberikan kewenangan untuk menetapkan isi anggaran mereka dan akan dinilai kinerjanya berdasarkan anggaran tersebut. Sistem anggaran berbasis kinerja, yaitu proses pembangunan yang efisien dan partisipatif yang mana kinerja sebagai tolak ukur keberhasilan suatu organisasi dalam penyelenggaraan kegiatan pemerintahan. Namun, penilaian kinerja berdasarkan tercapainya target anggaran daerah menimbulkan terjadinya *budgetary slack* karena akan menimbulkan situasi

dan kondisi yang memungkinkan seseorang akan melakukan perilaku negatif. Pernyataan diatas didukung oleh penelitian Armaeni (2012), dan Triana (2012) yang menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh pada *budgetary slack*. Sedangkan menurut Rukmana (2013), Perwani (2013) dan Rasen (2014) menyatakan partisipasi anggaran tidak berpengaruh pada *budgetary slack*. Berdasarkan uraian diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat dihipotesiskan:

H₁ : Partisipasi Anggaran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*.

Pengaruh Informasi Asimetri terhadap *Budgetary Slack*

Berdasarkan teori keagenan, manusia akan bertindak oportunistik yaitu mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan organisasi. Agen akan termotivasi untuk meningkatkan kompensasi dimasa yang akan datang guna meningkatkan kinerjanya, sedangkan prinsipal termotivasi untuk meningkatkan utilitas dan profitabilitas. Prinsipal tidak dapat memonitor kegiatan agen setiap hari. Sebaliknya, agen mengetahui informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan organisasinya secara keseluruhan. Hal inilah yang menimbulkan informasi asimetri yaitu ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Informasi asimetri yang terjadi antara prinsipal dan agen dalam proses penyusunan anggaran dapat menimbulkan terjadinya *budgetary slack*. Hal ini terjadi karena agen dan prinsipal diasumsikan termotivasi oleh kepentingannya sendiri, dan seringkali kepentingan antara keduanya berbenturan. Menurut pandangan prinsipal, kompensasi yang diberikan kepada agen tersebut didasarkan pada hasil, sementara menurut pandangan agen, dia lebih suka jika sistem kompensasi tersebut tidak semata-mata melihat hasil tetapi juga tingkat usahanya. (Suartana, 2010: 141). Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Informasi Asimetri mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*.

Pengaruh Kapasitas Individu terhadap *Budgetary Slack*

Kapasitas individu adalah kesanggupan atau kemampuan yang berarti bahwa seseorang yang memiliki kemampuan atau kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya untuk meningkatkan produktifitas kerja. Terkait dalam proses penganggaran, maka individu yang memiliki pendidikan, pengetahuan, pelatihan, dan pengalaman akan mampu mengalokasikan sumber daya secara optimal, dengan demikian dapat memperkecil *budgetary slack* (Yuhertiana, 2004) akan tetapi pada kenyataannya, meningkatnya kapasitas individu ternyata justru memunculkan anggapan bahwa *budgetary slack* adalah suatu konsekuensi yang muncul dalam penyusunan anggaran. Hapsari (2011) berpendapat bahwa dengan *budgetary slack* manajer lebih kreatif dan lebih bebas melakukan aktivitas operasionalnya sehingga mampu mengantisipasi adanya ketidakpastian di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kapasitas Individu mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*.

Pengukuran Variabel

Budgetary Slack sebagai variabel endogen dilambangkan dengan (Y) adalah proses penganggaran yang ditemukan adanya distorsi secara sengaja dengan menurunkan pendapatan yang dianggarkan dan meningkatkan biaya yang dianggarkan SKPD Pemerintah Kota Samarinda. *Budgetary Slack* dilambangkan dengan Y dan diukur dengan 6 indikator pernyataan.

Partisipasi anggaran merupakan kesempatan seorang bawahan/ eksekutif/ pelakasa anggaran untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran pada suatu organisasi. Partisipasi Anggaran dilambangkan dengan (X₁) dan diukur dengan 6 indikator pernyataan.

Informasi asimetri yaitu ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Informasi asimetri dilambangkan dengan (X₂) dan diukur dengan 6 indikator pernyataan.

Kapasitas individu adalah kemampuan yang berarti bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya untuk meningkatkan produktifitas kerja. Kapasitas individu dilambangkan dengan (X₃) dan diukur dengan 4 indikator pernyataan.

Tabel Variabel Indikator dan Ukuran Penelitian

Variabel		Indikator		Ukuran
Lambang	Nama	Notasi	Nama	
Y	<i>Budgetary Slack</i>	Y ₁	Pencapaian anggaran	Skala Likert
		Y ₂	Standar anggaran	Skala Likert
		Y ₃	Batasan anggaran	Skala Likert
		Y ₄	Tuntutan anggaran	Skala Likert
		Y ₅	Target anggaran	Skala Likert
		Y ₆	Tingkat kesulitan pencapaian target anggaran	Skala Likert
X ₁	Partisipasi Anggaran	X _{1.1}	Penyusunan anggaran	Skala Likert
		X _{1.2}	Kemampuan Memberikan Pendapat	Skala Likert
		X _{1.3}	Frekuensi Memberikan Pendapat	Skala

				Likert
		X _{1.4}	Kontribusi	Skala Likert
		X _{1.5}	Penetapan anggaran akhir	Skala Likert
		X _{1.6}	Frekuensi meminta pendapat	Skala Likert
X ₂	Informasi Asimetri	X _{2.1}	Kecukupan informasi	Skala Likert
		X _{2.2}	Informasi organisasi	Skala Likert
		X _{2.3}	Informasi pekerjaan	Skala Likert
		X _{2.4}	Informasi kinerja potensial	Skala Likert
		X _{2.5}	Pemahaman informasi	Skala Likert
		X _{2.6}	Kesesuaian informasi	Skala Likert
X ₃	Kapasitas Individu	X _{3.1}	Pendidikan	Skala Likert
		X _{3.2}	Pengetahuan	Skala Likert
		X _{3.3}	Pelatihan	Skala Likert
		X _{3.4}	Pengalaman	Skala Likert

Sumber: Hasil Penelitian, data diolah, 2016.

Populasi dan Sample

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pejabat Struktural Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Kota Samarinda. teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang ditentukan penulis adalah sampel yang dipilih hanya yang berkaitan dengan proses penyusunan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban anggaran. Dalam hal ini adalah perencanaan program kegiatan tiap SKPD yang terdiri dari kepala dinas, sekretaris, kepala sub bagian keuangan, kepala sub bagian perencanaan. Berdasarkan kriteria tersebut kuesioner yang dibagikan sebanyak 148 kuesioner (37 SKPD x 4 Responden).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan teknik survey. Teknik survey dilakukan untuk mendapatkan pendapat atau persepsi individu. Adapun data yang dihasilkan adalah data primer, yang berupa persepsi para responden terhadap variabel-variabel yang digunakan. Alat yang digunakan untuk memperoleh data dari responden dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang diberikan berupa pernyataan yang akan dibagikan kepada pejabat perencanaan program kegiatan.

Alat Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software* SmartPLS 3.0. PLS adalah pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif. selain itu, dalam PLS dapat dilakukan uji *bootstrapping* terhadap struktural model yang bersifat *outer model* dan *inner model*.

PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini sebanyak 120 responden dari 37 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Kota Samarinda. Dimana Karakteristik responden yang turut serta dalam proses penganggaran di SKPD Pemerintah Kota Samarinda berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan, laki-laki berjumlah 83 responden atau sebanyak 69.16% sedangkan perempuan berjumlah 37 responden atau sebanyak 30.83%. Melihat segi umur kebanyakan responden dalam usia produktif 41-50 tahun sebanyak 47 responden atau sebanyak 39.16%, dan 31-40 tahun sebanyak 43 responden atau sebanyak 35.83%, sedangkan responden dalam kategori usia 51-60 tahun sebanyak 29 responden atau sebesar 24.16% dan 1 responden atau 0.83% yang memiliki kriteria umur di atas 60 yang seharusnya sudah tidak menjabat lagi karena usia telah.

Kemudian segi pendidikan terakhir, kualitas sumber daya manusia SKPD Pemerintah Kota Samarinda bisa dibilang baik, yang terbukti pendidikan terakhir S1 sebanyak 64 responden atau sebanyak 53.33%, S2 sebanyak 52 responden atau sebanyak 43.33%, dan S3 sebanyak 4 responden atau sebanyak 3.33%. Dalam segi masa kerja hampir sebagian responden memiliki masa kerja 0-5 tahun sebanyak 56 responden atau sebanyak 46.66%, 6-10 tahun sebanyak 38 responden atau sebanyak 31.66%, 11-15 tahun sebanyak 18 responden atau sebanyak 15%, dan lebih dari 15 tahun sebanyak 8 responden atau sebanyak 6.66%.

Dalam segi jabatan, responden yang mengisi kuesioner antara lain kepala dinas sebanyak 22 responden atau sebanyak 18.33%, sekretaris sebanyak 30 responden atau sebanyak 25%, dan kasubag keuangan dan perencanaan masing masing 34 responden atau masing-masing sebanyak 28.33%.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara melakukan uji *outer* model, *inner* model suatu konstruk, dan akan dilakukan uji hipotesis. Analisis data dilakukan sebagai berikut.

Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Data yang diperoleh akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu melalui uji *loading factor*, apabila nilai *loading factor* lebih dari 0.5 maka dapat dikatakan indikator mewakili konstraknya sehingga penelitian akan dilanjutkan dan apabila nilai *loading factor* kurang dari 0.5 maka dapat dikatakan indikator tidak mewakili konstraknya sehingga indikator harus dihapuskan untuk melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya, Dengan memanfaatkan program bantu SmartPLS 3.0 diperoleh hasil output sebagaimana berikut ini.

Tabel Hasil Loading Factor

Indikator	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.670			
X1.2	0.663			
X1.3	0.289			
X1.4	0.366			
X1.5	0.757			
X1.6	0.619			
X2.1		0.729		
X2.2		0.776		
X2.3		0.849		
X2.4		0.801		
X2.5		0.656		
X2.6		0.041		
X3.1			0.835	
X3.2			0.826	
X3.3			0.210	
X3.4			-0.388	
Y1				0.753
Y2				0.109
Y3				0.282
Y4				0.775
Y5				0.044
Y6				0.643

Sumber: Hasil penelitian, *Output* SmartPLS, 2016.

Hasil dari nilai *loading factor* menunjukkan nilai $X_{1.3}$, $X_{1.4}$, $X_{2.6}$, $X_{3.3}$, $X_{3.4}$, Y_2 , Y_3 , dan Y_5 memiliki nilai dibawah 0.5 yang berarti bahwa indikator tersebut tidak mewakili konstraknya sehingga harus dihapuskan. Selanjutnya, setelah menghapus indikator yang memiliki nilai dibawah 0.5 dilakukan pengujian ulang *loading factor* untuk melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya, berikut hasil *loading factor* pengujian ulang.

Tabel Hasil *Loading Factor* Pengujian Ulang

Indikator	X1	X2	X3	Y
X1.1	0.711			
X1.2	0.734			
X1.5	0.759			
X1.6	0.676			
X2.1		0.734		
X2.2		0.774		
X2.3		0.848		
X2.4		0.803		
X2.5		0.653		
X3.1			0.920	
X3.2			0.894	
Y1				0.774
Y4				0.818
Y6				0.632

Sumber: Hasil penelitian, *Output SmartPLS, 2016*.

Tahap berikutnya uji *Cronbach's Alpha*, uji *Correlation Spearman* (ρ_A), uji *Composite Reliability*, uji *Average Variance Extracted*.

Tabel Konstruk Reliabilitas dan Validitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	ρ_A	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
X1	0.705	0.735	0.812	0.519
X2	0.820	0.831	0.875	0.585
X3	0.785	0.795	0.903	0.823
Y	0.617	0.642	0.788	0.556

Sumber: Hasil penelitian, *Output SmartPLS, 2016*.

Diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha*, *correlation spearman* (ρ_A) untuk variabel-variabel penelitian ini berada di atas 0.6 sehingga dapat dikatakan bahwa data-data yang digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur sudah reliabel. Nilai *Composite Reliability* yang diperoleh variabel-variabel penelitian ini menunjukkan

berada di atas 0,7 sehingga dapat dikatakan tingkat reliabilitas data yang digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur adalah reliabilitas tinggi. dan nilai AVE (*Average Variance Extracted*) untuk tiap-tiap variabel dalam penelitian ini berada di atas 0.5, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan telah memenuhi syarat untuk digunakan memprediksi atau telah reliabel dan valid. Selanjutnya pengujian validitas data dengan menggunakan kriteria Fornell-Lacker, sebagaimana tabel berikut.

Tabel Hasil Discriminant Validity dan Variance Inflation Factor

	X1	X2	X3	Y	VIF
X1	0.721				1.177
X2	0.383	0.765			1.172
X3	0.076	0.047	0.907		1.006
Y	0.332	0.322	0.292	0.746	-

Sumber: Hasil penelitian, *Output SmartPLS, 2016.*

Lebih lanjut berkaitan dengan validitas diskriminan untuk indikator dapat dilihat pada tabel *cross loading* berikut ini.

Tabel Hasil Cross Loading dan Variance Inflation Factor

	X1	X2	X3	Y	VIF
X1.1	0.711	0.302	0.065	0.189	2.510
X1.2	0.734	0.222	-0.015	0.204	2.619
X1.5	0.759	0.385	0.090	0.326	1.282
X1.6	0.676	0.126	0.063	0.184	1.357
X2.1	0.286	0.734	0.022	0.232	2.926
X2.2	0.360	0.774	-0.027	0.224	3.151
X2.3	0.351	0.848	0.023	0.285	2.160
X2.4	0.221	0.803	0.058	0.265	2.078
X2.5	0.250	0.653	0.106	0.218	1.624
X3.1	0.058	0.048	0.920	0.281	1.718
X3.2	0.082	0.037	0.894	0.247	1.718
Y1	0.276	0.284	0.271	0.774	1.139
Y4	0.287	0.256	0.219	0.818	1.432
Y6	0.143	0.147	0.130	0.632	1.319

Sumber: Hasil penelitian, *Output SmartPLS, 2016.*

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah melakukan model pengukuran (*outer model*) yang memenuhi kriteria, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*Inner model*). Hasil perhitungan SmartPLS 3.0 berkaitan dengan nilai *R-Square* adalah sebagai berikut.

Tabel Hasil R-Squares

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Y	0.224	0.204

Sumber: Hasil penelitian, Output SmartPLS, 2016.

Pengujian model selanjutnya adalah pengujian model *fit* atau kelayakan model yang terdiri dari pengujian indeks SRMR (*Standardized Root Mean-Square Residual*), pengujian *d_ULS* perbedaan atau *d_G* Geodesik perbedaan *unweighted* kuadrat, pengujian *chi square*, dan pengujian NFI (*Normed Fit Index*) atau *Bentler-Bonett Index*. Hasil perhitungan SmartPLS 3.0 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Model Fit

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0.094	0.140
<i>d_ULS</i>	1.184	2.048
<i>d_G</i>	0.515	0.550
<i>Chi-Square</i>	331.389	341.387
NFI	0.496	0.481

Sumber: Hasil penelitian, Output SmartPLS, 2016.

Uji Hipotesis

Penelitian ini mempunyai 3 hipotesis yang diuji menggunakan teknik *resampling bootstrapping*. Hipotesis 1, 2, dan 3 bertujuan untuk menguji arah pengaruh dan tingkat signifikansi partisipasi anggaran, informasi asimetri, dan kapasitas individu terhadap *budgetary slack* pada SKPD Pemerintah Kota Samarinda. Untuk menilai signifikansi model prediksi dalam pengujian struktur model dapat dilihat dari nilai *P-Values* antara variabel eksogen ke variabel endogen dan untuk mengetahui arah pengaruh variabel dapat dilihat dari *original sample*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil Path Coefficients, Mean, STDEV, T-Values, dan P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> Y	0.226	0.249	0.106	2.124	0.034
X2 -> Y	0.223	0.231	0.089	2.501	0.013
X3 -> Y	0.264	0.271	0.078	3.410	0.001

Sumber: Hasil penelitian, *Output SmartPLS*, 2016.

Pembahasan

Partisipasi Anggaran Mempunyai Pengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Budgetary Slack*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi anggaran (X_1) dengan *budgetary slack* (Y) adalah signifikan dengan *P-values* sebesar 0.034 (< 0.050). Dan nilai *original sample* sebesar 0.226 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara partisipasi anggaran dengan *budgetary slack* adalah positif. Dengan demikian H_1 dalam penelitian ini yang menyatakan “Partisipasi anggaran mempunyai pengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*” **diterima.**

Informasi Asimetri Mempunyai Pengaruh Signifikan Terhadap *Budgetary Slack*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan antara informasi asimetri (X_2) dengan *budgetary slack* (Y) adalah signifikan dengan *P-values* sebesar 0.013 (< 0.050). Dan nilai *original sample* sebesar 0.223 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara informasi asimetri dengan *budgetary slack* adalah positif. Dengan demikian H_2 dalam penelitian ini yang menyatakan “Informasi asimetri mempunyai pengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*” **diterima.**

Kapasitas Individu Mempunyai Pengaruh Signifikan Terhadap *Budgetary Slack*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hubungan antara kapasitas individu (X_3) dengan *budgetary slack* (Y) adalah signifikan dengan *P-values* sebesar 0.001 (< 0.050). Dan nilai *original sample* sebesar 0.264 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara kapasitas individu dengan *budgetary slack* adalah positif. Dengan demikian H_3 dalam penelitian ini yang menyatakan “Kapasitas individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*” **diterima.**

KESIMPULAN

1. Partisipasi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. ketika partisipasi anggaran yang dilakukan oleh bawahan semakin besar, maka akan menimbulkan *budgetary slack* yang semakin besar pula. Sehingga atasan harus ikut langsung berpartisipasi aktif dalam proses penyusunan anggaran, karena bawahan cenderung melakukan tindakan disfungsional seperti *budgetary slack* dalam penyusunan anggaran. Tanpa adanya partisipasi manajemen puncak, akan menimbulkan kecenderungan para bawahan untuk “bermain” dalam sistem anggaran, beberapa mencoba untuk mengusulkan anggaran yang mudah dicapai, atau menyampaikan anggaran yang memungkinkan adanya hal-hal yang tidak terduga.
2. Informasi asimetri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. bahwa senjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetri karena informasi asimetri mendorong bawahan/ pelaksana

anggaran membuat *budgetary slack*. Secara teoritis, informasi asimetris dapat dikurangi dengan memperkuat monitoring dan meningkatkan kualitas pengungkapan.

3. Kapasitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap *budgetary slack*. Terkait dalam proses penganggaran, maka individu yang memiliki cukup pengetahuan akan mampu mengalokasikan sumber daya secara optimal. Akan tetapi pada kenyataannya meningkatnya kapasitas individu ternyata justru memunculkan anggapan bahwa *budgetary slack* adalah suatu konsekuensi yang muncul dalam penyusunan anggaran bahwa dengan *budgetary slack* bawahan lebih kreatif dan lebih bebas melakukan aktivitas operasionalnya.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk SKPD Pemerintah Kota Samarinda terkait masalah penyusunan anggaran, sebaiknya dilakukan hendaknya dapat menurunkan *budgetary slack* dengan cara mengawasi dengan ketat anggaran yang diajukan dan memperkecil tingkat asimetri informasi antara manajemen tingkat puncak dengan manajemen tingkat bawah. Semua informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasional pemerintahan diberikan secara terbuka kepada seluruh tingkatan yang ada, misalnya dengan membangun sistem informasi akuntansi yang akurat dan handal, serta dapat diakses oleh semua individu dalam entitas tersebut.
2. Diharapkan partisipasi yang tercipta adalah partisipasi yang sesungguhnya bukan partisipasi semu, sehingga konsep partisipasi dalam penyusunan anggaran harus dipantau dengan baik, untuk memperkecil kecenderungan penciptaan senjangan dalam anggaran SKPD Pemerintah Kota Samarinda dapat dikendalikan.
3. Ada beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian di SKPD Pemerintah Kota Samarinda, diharapkan untuk penelitian selanjutnya memperluas relasi dengan dinas dinas terkait karena kurangnya transparansi mengenai anggaran. Hal ini guna mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai *budgetary slack* pada SKPD Pemerintah Kota Samarinda.
4. Pada penelitian ini, variabel eksogen yang diteliti berpengaruh pada variabel endogen sebesar 20.40%, berarti ada pengaruh sebesar 79.60% dari variabel-variabel di luar model penelitian. Penelitian selanjutnya hendaknya meneliti variabel lain yang belum termasuk dalam model penelitian ini seperti penekanan anggaran, dimensi budaya, tekanan sosial, dan pengendalian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy dan Asmara, JA. 2006. Perilaku Oportunistik Legislatif dalam Penganggaran Daerah (Bukti Empiris atas Aplikasi Agency Theory di Sektor Publik). *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. 23-26 Agustus 2006*. K-ASPP 01.
- Abdullah, Syukriy. 2012. Anggaran Partisipatif di Pemerintahan Daerah: Sama kah dengan Sektor Bisnis/Swasta. Februari 2012. Laman Sumber: www.syukriy.wordpress.com.
- Abdullah, Syukriy. 2012. Varian Anggaran Pendapatan dan Varian Belanja Daerah: Sebuah Pengantar. Oktober 2012. Laman Sumber: www.syukriy.wordpress.com.
- Abdullah, Syukriy. 2015. Bukti Empiris Tentang *Budget Ratcheting* Terhadap Hubungan Antara Pendapatan Sendiri dan Belanja Daerah Pada Kabupaten Aceh/Kota Aceh. *Simposium Nasional Akuntansi 18. 16-19 September 2015. Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Anthony, Robert N, dan V.Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alfebriano. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi Slack Anggaran Pada PT. BRI di Kota Jambi. *E-Jurnal Binar Akuntansi*, Vol.2, No. 1.
- Armaeni. 2012. Analisis Partisipasi Anggaran, Penekanan Anggaran, Informasi Asimetri terhadap Senjangan Anggaran (Studi Pada SKPD Pemerintah Kabupaten Pinrang). *Skripsi*, FEB Universitas Hasanuddin Makasar.
- Arthaswadaya, Agum. 2015. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Budgetary Slack dengan Self Esteem sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bangun, Wilson. 2008. *Intisari Manajemen*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bentler, P.M. & Bonett, D. G. 1980. Significance Test and Goodness-of-Fit in the Analysis of Covariance Structure. *Psychological Bulletin* 88: 588-600.
- Damayanti, I Gusti Agung Ayu Putri dan I Wayan Pradnyantha Wirasedana. 2014. Pengaruh Partisipasi Anggaran, Reputasi, dan Etika Pada kesenjangan Anggaran Pada SKPD Di Pemerintahan Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9, No. 1. Hal. 133-142.
- Dewi, Purmita Nyoman dan Ni Made Irawati. 2014. Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetri, Penekanan Anggaran dan Komitmen Organisasi Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9 No. 2. Hal 476-486
- Dijkstra, T. K. dan Henseler, J. 2015. Consistent and Asymptotically Normal PLS Estimators for Linear Structural Equations. *Computatuional Statistics % Data Alaysis* 81 (1): 10-23

- Ghozali, Imam dan Hengky Latan. 2014. *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Edisi 2. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Hengky Latan. 2015. *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Edisi 2. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. 2009. *Akuntansi Manajerial*, Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryanto, Sahrudin, dan Arifuddin. 2007. *Akuntansi Sektor Publik*, Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hapsari, Yuliana Indriyanti. 2011. Pengaruh Kapasitas Individu Terhadap Budgetary Slack dengan Self Esteem Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Atma Jaya Yogyakarta.
- Hu, L, T. & Bentler, P.M. 1998. Fit Indices in Covariance Structure Modeling: Sensitivity to Underparameterized Model Misspecification. *Psychological Methods* 3 (4): 424-453.
- Jaya, Muhammad Farug Dwi dan Toto Rahardjo. 2012. The Effects of Budget Participation, Asymmetric Information, Budget Emphasis, and Organizational Commitment on Budgetary Slack in Pemerintah Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. FEB Universitas Brawijaya Vol 1. No. 2.
- Ikhsan, Arfan dan Ishak, Muhammad. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. dan Meckling, W. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3. Hal. 305-360.
- Latif, Ria Angelina. 2013. Pengaruh Informasi Asimetri Terhadap Budgetary Slack Pada Pemerintah Daerah Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Skripsi*. Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo.
- Lohmoller, J, B. 1989. *Latent Variable Path Modeling with Partial Least Squares*. Physica: Heidelberg.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo, M. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI.
- Miyati. 2014. Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Budgetary Slack Dengan Pertimbangan Etika sebagai Variabel Moderasi. (Studi Empiris Pada SKPD Kulon Progo). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhharom, Latif Farid. Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Pada Direktorat Jenderal Perbendaharaan. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Nafarin, M. 2013. *Penganggaran perusahaan*. Edisi 3. Jakarta. Salemba Empat.
- Nasution, Erla Yunita. 2011. Analisis Kapasitas Individu, Partisipasi Penganggaran, Komitmen Organisasi, dan Kesenjangan Anggaran Pada Satuan Perangkat Kerja Daerah Kabupaten Langkat. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.

- Nitiari, Ni Luh Nyoman dan Ketut Yadnyana. 2014. Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Komitmen Organisasi, Dan Ketidakpastian Lingkungan Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.9, No.3. Hal. 829-841.
- Nurrasyid, Nazmudin M. 2015. Pengaruh Budgetary Participation, Information Asymmetry, Budget Emphasis, Job Relevant Information terhadap Budgetary Slack (Studi Empiris Pada Sekolah Menengah Atas di Tangerang). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Priandani, Ni Made Intan. 2015. Pengaruh Partisipasi Penganggaran Pada Senjangan Anggaran di Universitas Udayana dengan Informasi Asimetri dan Motivasi Sebagai Pemoderasi. *Tesis*, Universitas Udayana Denpasar.
- Rukmana, Painga DB. 2013. Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Asimetri informasi Terhadap Timbulnya Budget Slack. (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Padang). *Jurnal Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Sari, Shinta Permata. 2006. Pengaruh Kapasitas Individu yang Diinteraksikan dengan Locus of Control Terhadap Budgetary Slack. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Suartana, I Wayan. 2010. *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan ke-15. Bandung: ALFABETA.
- Triana, Maya Yuliusman, Wirmie Eka Putra. 2012. Pengaruh Partisipasi Anggaran, Budget Emphasis, dan Locus of Control terhadap Slack Anggaran. (Survey Pada Hotel Berbintang di Kota Jambi). *E-Jurnal Binar Akuntansi*, Vol 1. No.1.
- www.samarinda.bpk.go.id diakses tanggal 14 Maret 2016.
- www.samarinda.go.id diakses tanggal 24 Maret 2016.
- Yuhertiana, Indrawati. 2004. Kapasitas Individu dalam Dimensi Budaya, Keberadaan Tekanan Sosial dan Keterkaitannya dengan Budgetary Slack (Senjangan Anggaran) Kajian Perilaku Eksekutif dalam Proses Perencanaan Anggaran di Jawa Timur. *Tesis*. Universitas Brawijaya